

**KOMUNIKASI PERSUASIF PADA PROGRAM “*SHELTER*
WARGA” OLEH DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN
PERLINDUNGAN ANAK (DP3A) KOTA MAKASSAR**

AMELIA ANGGRAENI

E021201030



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

**KOMUNIKASI PERSUASIF PADA PROGRAM “SHELTER WARGA”
OLEH DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN
ANAK (DP3A) KOTA MAKASSAR**

AMELIA ANGGRAENI

E021201030

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Komunikasi Persuasif Pada Program
"Shelter Warga" Oleh Dinas Pemberdayaan
Perencanaan Dan Perlindungan Anak (DP3A)
Kota Makassar

Nama Mahasiswa : Amelia Anggraeni

Nomor Pokok : E021201030

Makassar, 21 Februari 2024

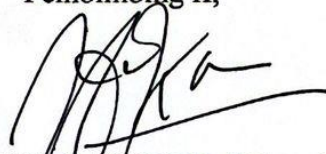
Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 196410021990021001

Pembimbing II,



Sartika Sari Wardanhi DHP, S.Sos., M.Ikom
NIP. 198711237019032010

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah Diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Public Relations* Pada Hari

Makassar, Maret 2024

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Sudirman Karnay, M.Si. (.....)

Sekretaris : Sartika Sari Wardanhi DHP, S.Sos., M.I.Kom. (.....)

Anggota : 1. Dr. H. Muh. Farid, M.Si. (.....)

2. Dr. Kahar, M.Hum. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi komunikasi yang berjudul “Komunikasi Persuasif Pada Program “*Shelter* Warga” Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Makassar” ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada didalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 13 Maret 2024



Amelia Anggraeni

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta memberikan kekuatan kepada penulis baik bersifat lahir maupun batin hingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Komunikasi Persuasif Pada Program “*Shelter* Warga” Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Makassar”. Shalawat serta salam tak lupa penulis ucapkan kepada junjungan yakni Nabi Muhammad SAW, karena berkat beliau kita dapat berkembang dari zaman jahiliyah hingga pada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan kemajuan ini.

Adapun dalam penyusunan skripsi ini begitu banyak hambatan yang dihadapi, akan tetapi semuanya dapat teratasi dengan bantuan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan berbahagia ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah terlibat membantu penulis, baik dari segi moril maupun materi, dukungan, serta doa kepada penulis sehingga penulis mampu melalui studi S1, terima kasih kepada :

1. Terima kasih kepada Mama tersayang di Surga sebagai sumber kebahagiaan penulis, Papa, Adek, dan Kakak dan keluarga besar atas segala doa dan dukungan yang tak hentinya kepada penulis, sehingga

penulis dapat menyelesaikan studi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan serta selalu diberikan kesehatan.

2. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi selaku pembimbing 1 sekaligus Penasehat Akademik (PA), bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si. yang senantiasa membimbing dan memberikan saran, kritik dan arahan dari awal masa studi kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing II, Ibu Sartika Sari Wardanhi, DHP S.Sos., M.Si. yang senantiasa meluangkan waktu untuk mengarahkan penulis, memberikan saran maupun kritik dari awal masa studi hingga sampai pada tahap penyelesaian tugas akhir.
4. Dosen penguji Skripsi Bapak Dr. H. Muh. Farid M.Si dan Bapak Dr. Kahar, M.Hum yang telah meluangkan waktu menghadiri, memberikan nasihat, masukan atau saran dan kritik terkait skripsi kepada penulis.
5. Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi, bapak Nosakros Arya, S.Sos, M.Si yang telah membantu secara administratif proses perkuliahan dan penyelesaian studi penulis, serta telah memberi dukungan dan nasehat kepada penulis.
6. Seluruh pengajar/dosen maupun staf akademik Departemen Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang telah memberikan ilmu, nasihat, masukan, bantuan, dan arahan selama masa perkuliahan kepada penulis.

7. Terima kasih kepada Kepala Bidang Perlindungan Perempuan DP3A Kota Makassar Ibu Hj. Hapidah Djalante, S.IP., Staf Tim Reaksi Cepat Kak Thalib, Kak Haidir, Staf UPTD PPA Kota Makassar Kak Irwan, dan Ketua Shelter Warga Balla Parang Ibu Imastin atas kesediaanya untuk diwawancarai terkait objek penelitian penulis. Serta seluruh staf DP3A Kota Makassar, seluruh staf UPTD PPA Kota Makassar, dan seluruh anggota *Shelter* Warga Balla Parang.
8. Terima kasih kepada seluruh rekan-rekan penulis sebagai salah satu sumber dukungan dan bantuan yaitu teman-teman Chiken(Ibon, Dini, Emi, Yuyun, Dinda, Iza, dan Ucup), teman-teman GTL, teman-teman masa perkuliahan (Nafa, Fera, Mala, Nisa, Rahmi, Nyunyu Girls) dan seluruh teman Angkatan Nalendra 2020. Serta teman KKN ku Kitami Sijagai (Tiara, Vilda, Haikal, Epi, dan Ivana)
9. Terima kasih kepada seluruh pengurus KOSMIK Periode XXXV atas ilmu dan pengalaman organisasi yang diberikan dan seluruh warga Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (KOSMIK) Universitas Hasanuddin.
10. Terima kasih kepada Amelia Anggraeni yang selalu optimis dan berprasangka baik serta yakin mampu menyelesaikan studi ini, dan yang paling terakhir tidak luput terima kasih atas dukungan Rehan teman baik dekat yang selalu membuat penulis bahagia ditengah mengerjakan tugas akhir ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan di masa yang akan datang. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca maupun para peneliti selanjutnya terkhusus mahasiswa Ilmu Komunikasi.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Makassar, 13 Maret 2024

Amelia Anggraeni

ABSTRAK

AMELIA ANGGRAENI. E021201030. *Komunikasi Persuasif Pada Program “Shelter Warga” Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. (Dibimbing oleh Sudirman Karnay dan Sartika Sari Wardanhi DHP).*

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui strategi bentuk komunikasi persuasif yang digunakan DP3A Kota Makassar pada program “*Shelter Warga*” dalam upaya melakukan pencegahan dan penanganan terkait kekerasan terhadap perempuan dan anak. 2) Untuk mengetahui hambatan dan faktor pendukung dalam menjalankan program “*Shelter Warga*” oleh DP3A Kota Makassar. Tipe penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memperoleh sumber data berupa data primer yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi serta data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan atau buku, artikel, jurnal, dll.

Hasil penelitian ini menunjukkan strategi bentuk komunikasi persuasif yang digunakan DP3A Kota Makassar dalam program “*Shelter Warga*” melalui komunikasi verbal secara langsung berupa kegiatan sosialisasi, rapat koordinasi, peningkatan kapasitas SDM, hingga penyuluhan yang memberikan efek komunikasi berupa perubahan sikap yang terdiri dari tiga macam respon yakni respon kognitif, respon afektif, dan respon konatif. Penelitian ini juga menemukan ada dua faktor dalam menjalankan program “*Shelter Warga*” yang memengaruhi perubahan sikap masyarakat faktor pendukung ialah kredibilitas dan daya tarik komunikator, penyusunan pesan, sikap terbuka dan mendengarkan komunikan. Adapun faktor penghambat yakni dogmatism dan stereotipe yang dialami komunikan sebelum adanya pemerataan informasi dari berbagai bentuk komunikasi yang diterapkan DP3A Kota Makassar.

Kata kunci : Komunikasi persuasif, Program *Shelter* warga, Perubahan sikap, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

ABSTRACT

AMELIA ANGGRAENI. E021201030. *Persuasive Communication in the "Residents' Shelter" Program by the Office of Women's Empowerment and Child Protection. (Supervised by Sudirman Karnay and Sartika Sari Wardanhi DHP).*

The objectives of this research are: 1) To determine the persuasive communication strategy used by DP3A Makassar City in the " Residents' Shelter " program in an effort to prevent and handle violence against women and children to the community. 2) To determine the obstacles and supporting factors in running the "Residents' Shelter" program by DP3A Makassar City. This type of research uses descriptive qualitative methods by obtaining data sources in the form of primary data obtained from in-depth interviews and observations and secondary data obtained from literature studies or books, articles, journals, etc.

The results of this research show that the persuasive communication strategy used by DP3A Makassar City in the " Residents' Shelter " program through direct verbal communication in the form of socialization activities, coordination meetings, human resource capacity building, counseling which provides communication effects in the form of attitude changes consisting of three types of responses namely cognitive responses, affective responses, and conative responses. This research also found that there are two factors in running the "Shelter Warga" program that affect changes in community attitudes. Supporting factors are the credibility and attractiveness of communicators, message preparation, open attitude, and listening to communicators. The inhibiting factors are dogmatism and stereotypes experienced by communicants before the distribution of information from various forms of communication applied by DP3A Makassar City.

Keywords : Persuasive communication, "Residents' Shelter" Program, Women's Empowerment And Child Protection, Attitude Change

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Halaman Judul..... | i |
| Halaman Pengesahan | iii |
| Halaman Penerimaan Tim Evaluasi | iv |
| Pernyataan Orisinalitas..... | v |
| Kata Pengantar | vi |
| Abstrak | x |
| <i>Abstract</i> | xi |
| Daftar Isi..... | xii |
| Daftar Gambar..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 11 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 11 |
| D. Kerangka Konseptual | 12 |
| E. Defenisi Konseptual | 22 |
| F. Metode Penelitian..... | 24 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 28 |
| A. Strategi Komunikasi Persuasif | 28 |
| A. Faktor yang Mempengaruhi Proses Komunikasi Persuasif | 34 |
| B. Shelter Warga | 35 |
| C. Teori Perubahan Sikap | 38 |
| D. Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan..... | 40 |
| BAB III GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN | 43 |
| A. Profil Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Makassar..... | 43 |
| B. Struktur Organisasi Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Makassar (DPPPA) | 44 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 46 |
| A. Hasil Penelitian | 46 |

| | |
|----------------------------|-----------|
| B. Pembahasan..... | 57 |
| BAB V PENUTUP..... | 67 |
| A. Kesimpulan | 67 |
| B. Saran..... | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 70 |
| LAMPIRAN..... | 74 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1.1 Grafik Tingkat Kekerasan Perempuan dan Anak | 2 |
| Gambar 1.2 Grafik Tingkat Kekerasan Seksual | 3 |
| Gambar 1.3 Kerangka Pikir..... | 22 |
| Gambar 2.1 Ilustrasi Proses Komunikasi Menurut Carl Hovland | 41 |
| Gambar3.1 Struktur Organisasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak | 46 |
| Gambar 4.1 Peningkatan Kapasitas Kelurahan Ramah Anak | 52 |
| Gambar 4.2 Shelter Warga Dilatih Perkuat Restorative Justice Dalam Kasus KTP/A..... | 53 |

BAB I

PENDAHULUAN

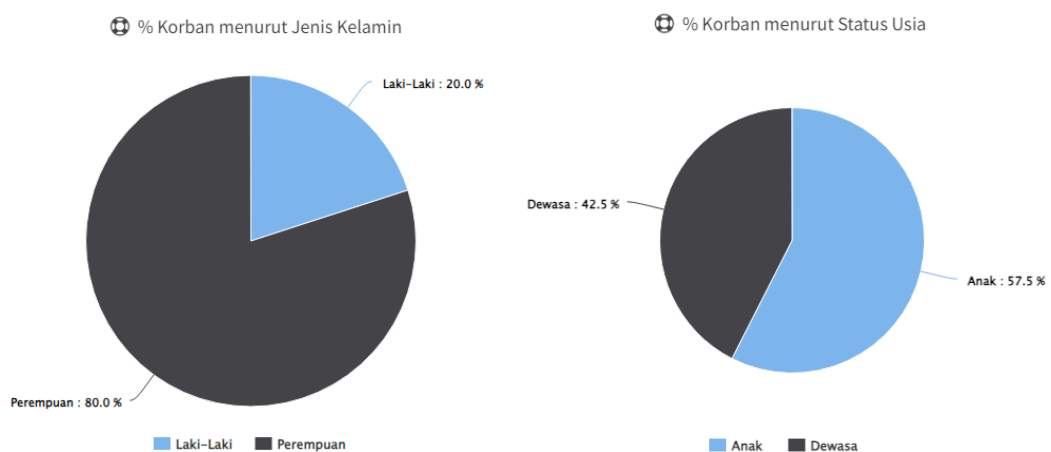
A. Latar Belakang

Komunikasi persuasif dapat digunakan dalam mengubah keyakinan, sikap dan persepsi komunikan melalui penggunaan pesan dan berfokus pada karakteristik komunikator dan komunikan, hal ini sesuai definisi yang dikemukakan oleh (Liliweri, 2013) ada banyak definisi mengenai persuasi, namun, persuasi bisa dipahami sebagai suatu keinginan yang disadari oleh seorang penyampai pesan untuk mengubah pemikiran dan perilaku penerima pesan melalui pengaruh motif yang dimanipulasi agar penerima pesan mau mengubah pemikiran dan perilakunya sesuai dengan keinginan penyampai pesan. Ini juga dapat dianggap sebagai seni yang digunakan oleh penyampai pesan untuk memengaruhi penerima pesan, serta sebagai proses untuk mengubah sikap, kepercayaan, pendapat, atau perilaku penerima pesan.

Setiap kegiatan komunikasi memiliki tujuan yang merujuk pada hasil dan efek dari tindakan komunikasi yang dilakukan yang dapat dilihat dari kepentingan komunikator dan kepentingan komunikan. Tujuan komunikasi yang dikemukakan oleh (Effendy, 2003) terdiri atas beberapa hal diantaranya ialah mengubah sikap, mengubah opini, pendapat, pandangan, mengubah perilaku dan mengubah masyarakat. Salah satu teknik komunikasi sesuai tujuan diatas adalah komunikasi persuasif yang dapat menjadi salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi

Komunikasi persuasif merupakan jenis pendekatan yang memiliki dampak besar dalam mempengaruhi kepercayaan, sikap hingga perilaku komunikasi. Hal ini membuat komunikasi persuasif merupakan salah satu langkah efektif yang dapat digunakan jika ingin mempengaruhi opini publik, meningkatkan kesadaran masyarakat, mendorong partisipasi dan dukungan, hingga meningkatkan efektivitas program. Dilihat dari segi kepentingan komunikator, komunikasi persuasif dapat dimanfaatkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak atau DP3A Kota Makassar dalam upaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya perlindungan dan pemberdayaan perempuan serta anak. Hal ini juga mengingatkan lembaga pemerintah maupun swasta yang bergerak dibidang perlindungan anak dan perempuan menunjukkan secara berkala adanya kenaikan angka kekerasan yang terjadi di Indonesia.

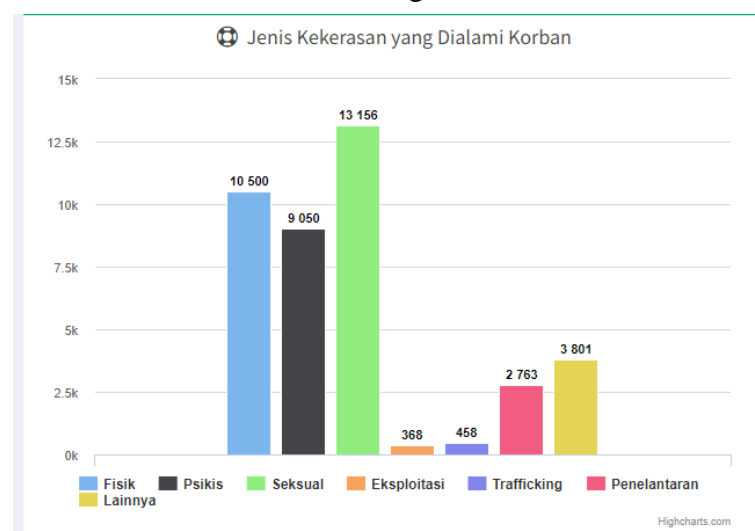
Gambar 1.1 Grafik Tingkat Kekerasan Perempuan dan Anak



Sumber: SIMFONI KemenPPA (2023)

Menurut informasi publik yang wajib disediakan dan diumumkan secara berkala oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (KemenPPA) tahun 2023, saat ini jumlah kasus kekerasan di tanah air mencapai 26.161 korban perempuan dan 57,9% diantaranya adalah anak. Dengan berbagai jenis kekerasan diantaranya kekerasan fisik, psikis, seksual, eksploitasi, trafficking, penelantaran dan lainnya, (KEMENPPA, 2023)

Gambar 1.2 Grafik Tingkat Kekerasan Seksual



Sumber : SIMFONI KemenPPA (2023)

Adapun saat ini yang menduduki kasus kekerasan tertinggi berdasarkan laporan KEMENPPA tahun 2023 adalah kasus kekerasan seksual yang disusul oleh kekerasan fisik, psikis, dll. Kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual, psikologis, termasuk penelantaran dan perlakuan buruk yang mengancam integritas tubuh dan merendahkan martabat anak, sedang kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat

timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Adapun tindakan kekerasan yang dialami perempuan dan anak ialah fisik, psikis, seksual, penelantaran ekonomi, tradisi, tindak pidana perdagangan orang seperti eksploitasi seksual, eksploitasi tenaga kerja dsb. Kekerasan terhadap perempuan dan anak sebagai salah satu masalah sosial yang terus meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif dan terjadi di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan masyarakat, kerja, sekolah, maupun keluarga. (KEMENPPA,2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anwar Hidayat mengenai “Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan” tahun 2020 adapun faktor atau penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak ialah faktor keluarga seperti pernikahan usia muda, kurangnya ilmu, masalah ekonomi, konflik keluarga, perceraian, kegagalan dalam bersosialisasi dengan masyarakat hingga luka batin orang tua. Sedang penyebab tindak kekerasan yang terjadi terhadap perempuan yakni faktor individu berkaitan erat dengan kecenderungan individu untuk berbuat kekerasan dan faktor sosial budaya yang mungkin menciptakan kondisi yang mengantarkan pada terjadinya kekerasan antara lain sikap permisif masyarakat akan kekerasan terhadap perempuan, kontrol laki-laki dalam pengambilan keputusan dan pembatasan terhadap kebebasan perempuan, identitas dan peran laki-laki dan perempuan yang kaku di

masyarakat, dan hubungan antar sesama yang merendahkan perempuan, lingkungan kumuh dan padat penduduk hingga keterpaparan pada kekerasan.

Kekerasan bisa berdampak traumatis baik pada anak-anak maupun orang dewasa yang merugikan baik dari segi fisik maupun psikologis yang tentunya dapat dipastikan kekerasan begitu kompleks, meresahkan dan menjadi momok yang menakutkan di Indonesia. Hal ini juga diikuti oleh pemberitaan yang tersebar luas di media massa baik media cetak maupun media elektronik ditemukan banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang tersebar di seluruh Indonesia baik di kota-kota besar hingga pedesaan. Salah satu kota di Indonesia yang tidak terlepas dari tingginya tingkat kekerasan terhadap perempuan dan anak ialah kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Kota Makassar merupakan salah satu daerah dengan angka kekerasan terhadap anak dan perempuan terbilang cukup tinggi dibanding beberapa daerah lain di Sulawesi Selatan. Berdasarkan data Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) PPA Kota Makassar pada sepanjang tahun 2022 tercatat ada 262 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan yang terjadi, sementara pada sepanjang tahun 2023 DP3A Kota Makassar mencatat sebanyak 638 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dari berbagai jenis kasus. Data diatas menunjukkan terus meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Kota Makassar. Melihat data diatas dan pemberitaan mengenai kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan yang terus mengalami

peningkatan membuktikan kurangnya ruang aman dewasa ini bagi perempuan dan anak di ruang publik maupun ruang personal.

DP3A kota Makassar yang merupakan *leading sector* turut berperan sangat penting dalam upaya menangani kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Makassar sesuai dengan rencana strategis tahun 2021–2026 dengan berbagai tujuan salah satu diantaranya ialah program khusus yaitu program perlindungan perempuan yakni pencegahan kekerasan terhadap perempuan, penyediaan layanan rujukan lanjutan bagi korban kekerasan dan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan presentase layanan perlindungan perempuan dan anak dari tindak kekerasan, dengan sasaran tercapainya penurunan tindak kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan dan anak. Dalam mencapai tujuan ini maka DP3A Kota Makassar membuat beragam program dalam menangani serta mencegah kekerasan terhadap anak dan perempuan, salah satunya ialah *Shelter* Warga. (Pemerintah Kota Makassar, 2023)

Shelter Warga adalah salah satu program DP3A Kota Makassar yang dibentuk pada tahun 2016 merupakan sebuah gerakan masyarakat yang terkoordinasi di Tingkat Kelurahan yang saat ini sudah mencapai 85 kelurahan di Kota Makassar untuk berpartisipasi terhadap pemenuhan hak anak, perlindungan, pencegahan serta pelayanan kasus bagi perempuan dan anak yang menjadi korban tindak kekerasan. Dilatar belakangi oleh ketidakmampuan mendeteksi semua kekerasan terhadap perempuan dan anak dan banyaknya kasus-kasus yang terjadi tidak diketahui di tingkat RT/RW maka

dibentuklah *shelter* warga gunanya untuk mendekatkan pelayanan kepada masyarakat. Prinsip penanganan perempuan dan anak di *shelter* warga adalah penanganan cepat, karenanya lembaga layanan harus dekat dengan warga. Sebagai program pemberdayaan masyarakat. Pengurus shelter warga disetiap kelurahannya di isi langsung oleh masyarakat yang berdomisili di kelurahan bersangkutan. Adapun alur kerja *Shelter* warga yakni mencatat kasus, menangani korban dan mengupayakan melakukan penyelesaian kasus ringan dengan cara kekeluargaan, hingga merujuk kasus berat yang tidak dapat dimediasi. *Shelter* warga juga menyediakan tempat perlindungan sementara atau rumah aman untuk korban kekerasan, sebelum korban dirujuk ke lembaga layanan yang sesuai. Rumah aman adalah rumah warga yang digunakan untuk perlindungan sementara dan hanya diketahui oleh pengurus *shelter* warga. (Yayasan BaKTI,2023).

Pembentukan *shelter* warga merupakan langkah DP3A dalam upaya pencegahan dan penanganan korban berbagai bentuk kekerasan dengan melibatkan masyarakat. Melalui pendekatan ini, masyarakat bertanggung jawab menyelesaikan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak secara gotong royong, dengan tujuan menjaga kondusifitas lingkungan sosial. Kasus-kasus yang dianggap ringan dan dapat diselesaikan melalui musyawarah tidak perlu dibawa ke lembaga formal yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan untuk menghindari proses formal yang panjang dan melelahkan, yang dapat menguras energi dan memicu konflik di masyarakat.. Menurut Tenri A. Palallo (BaKTINews, 2019) yang menginisiasi pembentukan *shelter*

warga di Kota Makassar menjelaskan bahwa, hingga pada tingkat terendah pemerintah kota Makassar, termasuk ketua RT dan RW, belum mampu mendeteksi semua bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak. Hal ini terjadi karena masyarakat seringkali acuh dan enggan melaporkan kasus-kasus kekerasan tersebut. Tenri mengatakan bahwa biasanya masyarakat baru bersedia melaporkan kasus kekerasan ketika korban sudah dalam kondisi yang sangat parah atau bahkan telah meninggal dunia.

Dengan adanya *shelter* warga masyarakat dapat dengan cepat memberikan penanganan, baik itu tindakan pelaporan ke pihak yang berwajib maupun tindakan mediasi atau yang dapat diselesaikan secara kekeluargaan kepada korban tindak kekerasan. Karena itu, *shelter* warga dibuat sebagai wadah dan penunjuk bagi masyarakat ketika harus menolong perempuan, anak, atau penyandang disabilitas yang membutuhkan. (BaKTINews, 2023).

Adapun penanganan kasus di *shelter* warga diawali dengan warga yang melaporkan kasus kekerasan dengan mendatangi sekretariat atau menghubungi nomor HP pengurus *shelter* warga, lalu korban tersebut diantar oleh warga atau dijemput oleh pengurus *shelter* dan langsung diantar ke kantor polisi dan/atau rumah sakit jika perlu perlindungan aparat keamanan dan penanganan medis, selanjutnya jika kasusnya lebih ringan maka korban menyampaikan kasus di sekretariat dan boleh menginap di rumah aman maksimal 2x24 dan akan dilakukan mediasi bersama para pengurus shelter.

Adanya *shelter* warga merupakan inovasi DP3A dalam melibatkan dan meningkatkan kepedulian masyarakat dalam menghadapi masalah kekerasan

di lingkungannya, maka kekerasan terhadap perempuan dan anak diharapkan dapat ditekan menjadi rendah. Salah satu contoh dampak positif adanya *shelter* warga ialah keberhasilan menekan kasus kekerasan di Kelurahan Maccini Parang pada tahun 2022 yang hanya terdapat 3 kasus dibanding tahun sebelumnya yaitu 10 kasus dengan memberi edukasi terkait dampak hukum kekerasan dan meminta warga untuk segera melapor jika ada yang mengalami kekerasan, (Celebesmedia,2022).

Sebagai sebuah inovasi, *shelter* warga mempunyai fungsi sebagai lembaga di masyarakat untuk perlindungan perempuan dan anak. Pengurus *shelter* warga oleh DP3A diberi pengetahuan dan keterampilan untuk ikut menangani perempuan dan anak korban kekerasan seksual, seperti menjadi pendamping, memediasi kasus, menyelesaikan kasus kategori ringan secara kekeluargaan, merujuk kasus, dan membuat laporan kasus. Hal ini tentunya membutuhkan *skill* komunikasi dalam melakukan penanganan terhadap korban dalam memberikan penanganan yang tepat.

Komunikasi persuasif dalam konteks *shelter* warga oleh DP3A Kota Makassar dapat menjadi alat yang efektif untuk mempengaruhi perilaku dan meningkatkan kesadaran masyarakat terkait perlunya memanfaatkan dan mendukung keberadaan *shelter* warga sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik sebagaimana mestinya. Melalui program “*Shelter* Warga” peneliti ingin melihat bagaimana “Komunikasi Persuasif Pada Program “*Shelter* Warga” Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota

Makassar” dalam turut mencegah dan menangani korban tindak kekerasan perempuan dan anak.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai referensi diantaranya pertama yaitu penelitian Skripsi “Strategi Komunikasi Persuasif Unit Transfusi Darah PMI Pekanbaru Dalam Meningkatkan Jumlah Donor Darah Sukarela di Tengah Pandemi Covid-19” tahun 2021 oleh M. Rizki Arfan dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif menggunakan model komunikasi persuasif dari Melvin L. Defleur dan Sandra J. Ball Roeach. Melalui model komunikasi persuasif tersebut peneliti dapat menyimpulkan berbagai strategi yang digunakan PMI Pekanbaru dalam menggait pendonor darah sukarela.

Penelitian kedua yaitu Skripsi “Perubahan Sikap Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Sambirembe Kecamatan Karangrejo Magetan Tinjauan (Teori Pilihan Rasional James S. Coleman)” tahun 2021 oleh MAYLANI ANGGUN CAHYANING Putr dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dimana peneliti untuk memahami perubahan-perubahan sikap demokratis yang terjadi di masyarakat-masyarakat pada sebelum dan selama pandemic covid19.

Penelitian ketiga yaitu jurnal “Strategi Komunikasi Persuasif Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor Dalam Penyuluhan Penyakit Kaki Gajah” tahun 2019 oleh Satya Candrasari, Salman Naning dari Ilmu Komunikasi, Institut

Teknologi dan Bisnis Kalbis yang menggunakan metode kualitatif menggunakan pendekatan komunikasi persuasif dengan bentuk-bentuk strategi komunikasi penyuluhan yaitu pemberian informasi bagaimana menciptakan lingkungan yang sehat dan aksi para kader posyandu dalam upaya menciptakan suasana atau lingkungan sosial yang mendorong individu, keluarga dan masyarakat untuk dengan program pemerintah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka yang menjadi fokus dalam melakukan penelitian ini ialah:

1. Bagaimana strategi komunikasi persuasif yang digunakan DP3A Kota Makassar pada program “*Shelter* Warga”?
2. Apa saja hambatan dan faktor pendukung dalam menjalankan program “*Shelter* Warga” oleh DP3A Kota Makassar dalam upaya melakukan pencegahan dan penanganan terkait kekerasan terhadap perempuan dan anak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

- a. Untuk mengetahui strategi komunikasi persuasif yang digunakan DP3A Kota Makassar pada program “*Shelter* Warga” dalam upaya melakukan pencegahan dan penanganan terkait kekerasan terhadap perempuan dan anak kepada masyarakat.

- b. Untuk mengetahui hambatan dan faktor pendukung dalam menjalankan program “*Shelter* Warga” oleh DP3A Kota Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan ilmu pengetahuan serta rujukan informasi atau referensi terbaru untuk mengidentifikasi area penelitian yang masih perlu dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Juga mengaplikasikan teori-teori komunikasi yang didapat selama perkuliahan.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Makassar, lembaga pemerhati perempuan dan anak, serta pemerintah Kota Makassar sebagai sarana untuk menyusun dan memberikan gambaran strategi pemilihan pesan-pesan yang persuasif dan penggunaan metode komunikasi persuasif yang tepat untuk kedepannya.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual disusun sebagai landasan pikir peneliti dalam membatasi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah penelitian.

1. Strategi Komunikasi Persuasif

Seorang pakar perencanaan komunikasi, Middleton (dalam Cangara, 2013) membuat definisi dengan menyatakan “Strategi komunikasi merupakan sintesis terbaik dari seluruh komponen dalam

proses komunikasi, mulai dari pengirim pesan (komunikator), isi pesan, saluran atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, penerima pesan, hingga dampak atau efek yang diinginkan. Strategi ini dirancang dengan tujuan mencapai hasil komunikasi yang optimal.”.

Applebaum dan Anatol (dalam Zuhry, 2015) mendefinisikan persuasif sebagai proses komunikasi yang kompleks pada saat individu atau kelompok mengungkapkan pesan, baik disengaja maupun tidak, melalui cara-cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lain. Menurut G. R Miller dalam (Arfan,2021) mendefinisikan komunikasi persuasif sebagai pesan yang dimaksudkan untuk memperkuat, membentuk dan mengubah tanggapan orang lain. Berdasarkan defenisi diatas menunjukkan setiap tindakan komunikasi persuasif memiliki tujuan tertentu yang menghasilkan efek berupa pesan informatif untuk mempengaruhi pemikiran, kepercayaan, pandangan, sikap atau tindakan orang lain tanpa paksaan. James B. Stiff dan Paul A. Mongeau, *Persuasive Communication Third Edition* (New York: The Guilford Press, 2016)

Salah satu fungsi dari komunikasi adalah persuasi, fungsi persuasi disebut juga fungsi mempengaruhi. Fungsi persuasi adalah fungsi komunikasi yang menyebarkan informasi yang dapat mempengaruhi (mengubah) sikap penerima agar dia menentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kehendak pengirim. (Liliweri, 2013:19)

Strategi komunikasi persuasif merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai pertimbangan dalam menentukan strategi yang digunakan, perlu memperhatikan beberapa hal seperti yang diungkapkan oleh Maulana dan Gumelar dalam (Ainunnisa, 2020) adalah sebagai berikut:

- a. *Persuader*, yakni pihak yang mengirimkan pesan yang bersifat persuasif kepada *persuadee*. Ada tiga syarat yang harus dipenuhi seorang *persuader* yakni memiliki kredibilitas atau tingkat kepercayaan orang lain kepada dirinya, memiliki daya tarik (*attractive*), dan kekuatan (*power*).
- b. Pesan merupakan sesuatu yang dikomunikasikan kepada *persuadee* baik itu verbal maupun nonverbal. Pesan sangat bergantung pada program yang ingin disampaikan. Penyusunan pesan pada program penyuluhan untuk kesadaran masyarakat maka sifat pesannya harus persuasif dan edukatif.
- c. Saluran adalah alat atau media yang digunakan *persuader* untuk mengirimkan pesan kepada *persuadee*. Memilih media komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik isi dan tujuan isi pesan yang ingin disampaikan dan jenis media yang dimiliki oleh khalayak.
- d. *Persuadee* yaitu orang atau khalayak yang menerima pesan yang disampaikan oleh *persuader*. Penting untuk mengakui bahwa khalayak adalah target utama dari semua aktivitas komunikasi. Hal ini karena

semua upaya komunikasi bertujuan untuk mencapai efektivitas dan dampak yang diinginkan pada khalayak yang dituju.

- e. Umpan Balik merupakan suatu bentuk tanggapan dari adanya pengaruh yang berasal dari persuadee setelah menerima pesan dari *persuader*
- f. Efek komunikasi persuasif adalah pengaruh yang timbul dari komunikasi setelah pesan disampaikan komunikator. Pengaruh tersebut dapat berupa perubahan sikap, perubahan tingkah laku, perubahan opini, perubahan kepercayaan, dan lain-lain.

Ronald D. Smith dalam (Arfan, 2021) mengungkapkan Strategi komunikasi strategis adalah bentuk komunikasi yang direncanakan dengan sengaja oleh sebuah organisasi. Hal ini melibatkan penetapan tujuan dan merancang rencana yang mempertimbangkan berbagai alternatif dan mengambil keputusan yang tepat. Strategi komunikasi ini sering kali berdasarkan pada penyampaian informasi atau upaya persuasif. Tujuannya umumnya adalah untuk membangun pemahaman dan mendapatkan dukungan terhadap ide, layanan, atau produk yang disampaikan oleh organisasi tersebut. Adapun bentuk-bentuk strategi komunikasi menurut Ilahi, 2010 yang digunakan dalam mempersuasif khalayak, yakni:

1. Sosialisasi, sebagai sarana untuk berkomunikasi persuasif bertujuan untuk menyampaikan dan menyebarkan nilai-nilai, norma, hingga informasi dan kepercayaan dalam bermasyarakat yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap maupun perilaku seseorang.

Mardiatmadja dalam (Vela,2018) mengungkapkan bentuk pelaksanaan sosialisasi langsung antara lain seperti pertemuan rapat koordinasi, seminar, diskusi, dan lainlain. Rapat koordinasi merupakan pertemuan semua pengurus untuk saling menginformasikan, mengkoordinasikan antar bidang serta antar pengurus yang terkait dengan perencanaan dan pengambilan keputusan.

2. Seminar, dalam konteksnya para *audiens* hadir dalam seminar pada dasarnya orang-orang memiliki ketertarikan lebih pada topik yang dibahas dan sehingga pada seminar berlangsung terjadi komunikasi interaktif antara pembicara dan *audien*.
3. Penyuluhan, termasuk bentuk komunikasi persuasif yang memberikan pendidikan bersifat non-formal kepada sasaran atau targetnya dengan topik khusus.
4. Iklan, Iklan merupakan salah satu bentuk komunikasi persuasif yang umumnya digunakan sebagai bagian dari strategi promosi sebuah produk. Iklan sering kali digunakan dalam kegiatan pemasaran untuk menarik perhatian banyak orang dengan mempromosikan barang atau jasa tertentu.
5. Kampanye Sosial: Menurut O'Keefe (2016), kampanye sosial adalah upaya yang dilakukan untuk menyebarkan pesan persuasif tentang isu-isu sosial tertentu dengan tujuan untuk mengubah perilaku atau pandangan masyarakat.

6. **Demonstrasi atau Aksi Langsung:** Menurut Gudykunst (2005), demonstrasi atau aksi langsung adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperlihatkan atau membuktikan sesuatu kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pemikiran atau tindakan mereka.
 7. **Presentasi Publik:** Menurut Brownell & Fischer (2011), presentasi publik adalah salah satu bentuk komunikasi persuasif yang melibatkan penyampaian informasi atau argumen secara lisan di depan kelompok orang dengan tujuan untuk mempengaruhi pemikiran atau tindakan mereka.
 8. **Pelatihan dan Workshop:** Menurut Rogers (2003), pelatihan dan workshop adalah kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengetahuan baru atau keterampilan kepada peserta dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap atau perilaku mereka.
2. **Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak**

Kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual, psikologis, termasuk penelantaran dan perlakuan buruk yang mengancam integritas tubuh dan merendahkan martabat anak, sedang kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.

Adapun tindakan kekerasan yang dialami perempuan dan anak ialah fisik, psikis, seksual, penelantaran ekonomi, tradisi, tindak pidana perdagangan orang seperti eksploitasi seksual, eksploitasi tenaga kerja dsb. (KEMENPPA, 2019).

Faktor atau penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak ialah faktor keluarga seperti pernikahan usia muda, kurangnya ilmu, masalah ekonomi, konflik keluarga, perceraian, kegagalan dalam bersosialisasi dengan masyarakat hingga luka batin orang tua. Sedang penyebab tindak kekerasan yang terjadi terhadap perempuan yakni faktor individu berkaitan erat dengan kecenderungan individu untuk berbuat kekerasan dan faktor sosial budaya yang mungkin menciptakan kondisi yang mengantarkan pada terjadinya kekerasan antara lain sikap permisif masyarakat akan kekerasan terhadap perempuan, kontrol laki-laki dalam pengambilan keputusan dan pembatasan terhadap kebebasan perempuan, identitas dan peran laki-laki dan perempuan yang kaku di masyarakat, dan hubungan antar sesama yang merendahkan perempuan, lingkungan kumuh dan padat penduduk hingga keterpaparan pada kekerasan.

3. *Shelter* Warga

a. Defenisi *Shelter* Warga

Shelter warga sebuah gerakan masyarakat yang terkoordinasi di tingkat kelurahan untuk berpartisipasi terhadap pemenuhan hak anak, perlindungan, pencegahan serta pelayanan kasus bagi perempuan dan anak yang menjadi korban tindak kekerasan.

b. Tujuan *Shelter* Warga

1. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanganan kasus dan perlindungan perempuan dan anak korban kekerasan.
2. Menyediakan tempat perlindungan sementara bagi perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan.
3. Memutus mata rantai kekerasan terhadap perempuan dan anak.
4. Menyelesaikan kasus-kasus perempuan dan anak berkategori ringan secara kekeluargaan.

c. Cara *Shelter* Warga Bekerja

1. Mencatat Kasus
2. Menangani Korban
3. Merujuk Kasus, segera merujuk kasus-kasus berat dan disesuaikan dengan kebutuhan korban.

4. Teori Perubahan Sikap Carl Hovland

Dalam menganalisis bagaimana komunikasi persuasif yang digunakan DP3A Kota Makassar dalam memberi dampak berupa perubahan sikap maka dapat digunakan teori perubahan sikap oleh Carl Hovland. *Attitude Change Theory* atau teori perubahan sikap yang dikemukakan oleh Carl Hovland memberikan penjelasan bagaimana sikap seseorang terbentuk dan bagaimana sikap itu dapat berubah melalui proses komunikasi dan bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi sikap tindak atau tingkah laku seseorang. Teori perubahan sikap ini menyatakan bahwa seseorang akan mengalami ketidaknyamanan di dalam dirinya (*mental discomfort*) bila ia

dihadapkan pada informasi baru atau informasi yang bertentangan dengan keyakinannya. Orang akan berupaya secara sadar atau tidak sadar untuk membatasi atau mengurangi ketidaknyamanan ini melalui tiga proses selektif (*selective processes*), yang saling berhubungan, yaitu:

- 1) Penerimaan Informasi selektif (*Selective exposure* atau *selective attention*) merupakan proses di mana orang hanya akan menerima informasi yang sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya. Menurut teori ini orang cenderung atau lebih suka membaca sesuatu di media yang sangat mendukung apa yang telah dipercayainya atau diyakininya.
- 2) Ingatan selektif mengasumsikan bahwa orang tidak akan mudah lupa atau sangat mengingat pesan ± pesan yang sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya.
- 3) Persepsi selektif, yaitu orang akan memberikan interpretasinya terhadap setiap pesan yang diterimanya sesuai dengan sikap dan kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Proses seleksi ini akan membantu seseorang untuk memilih informasi apa yang dikonsumsi, diingat dan diinterpretasikan menurut tabiat dan apa yang dianggapnya penting (Morissan, 2008: 64 -65). Namun, didalam proses komunikasi persuasif ada banyak faktor yang mendukung dan ada pula yang menghambat proses tersebut dalam mengubah kepercayaan dan sikap khalayak. Agar komunikasi persuasif sukses maka harus memperhatikan hal-hal berikut.

1. Kredibilitas dan Daya Tarik

Mempunyai kredibilitas, baik itu keahlian, pengalaman yang membuat persuade menaruh kepercayaan kepada persuader atau communicator..

2. Kecerdasan, Pengalaman, dan Keterbukaan

Sikap ramah, terbuka, memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki persuade memudahkan dalam melakukan pendekatan-pendekatan atau komunikasi persuasif sehingga terjalin hubungan yang interaktif.

3. Penyusunan Pesan

Penggunaan bahasa, kejelasan yang lebih detail dalam menyusun pesan hingga pemilihan saluran yang digunakan dalam menyampaikan pesan akan mempermudah kegiatan persuasif.

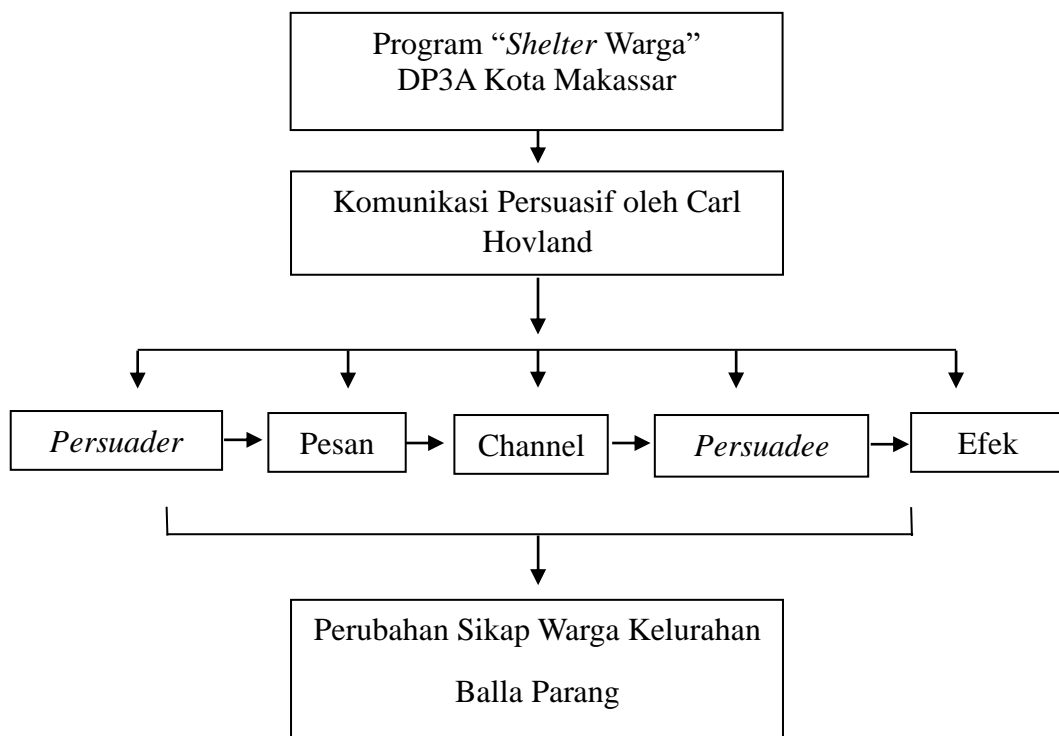
4. Mendengarkan, komunikasi harus dilaksanakan dengan pikiran dan hati serta segenap indra yang diarahkan kepada si pendengar.

5. Umpan balik, suatu komunikasi baru disebut dengan timbal;balik pesan yang dikirim berpantulan, yaitu memperoleh tanggapan yang dikirim kembali.

Adapun hambatan dalam komunikasi persuasif menurut Herbert G. Hick dan G. Ray Gullet dalam (Zuhry, 2015) menjelaskan bahwa hambatan dalam komunikasi disebabkan oleh faktor-faktor *dogmatisme*, *stereotipe* dan pengaruh lingkungan. *Dogmatisme* merupakan sikap yang berupaya mempertahankan pendapat dan perilaku, hal ini terjadi apabila pesan yang disampaikan akan merusak posisi seseorang. *Stereotipe*

merupakan produk dari interaksi antara hubungan keluarga, etnis, maupun politis tentang tindakan dan tingkah laku tertentu.

Dari uraian di atas, maka kerangka konseptual untuk penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.3 Gambar Kerangka Pikir

E. Defenisi Konseptual

Definisi konseptual yang akan digunakan yaitu untuk memberikan batasan-batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi Persuasif

Strategi komunikasi persuasif merupakan langkah-langkah yang bertujuan untuk meyakinkan atau memengaruhi orang lain agar menerima suatu gagasan, pendapat, atau tindakan tertentu. Tujuannya adalah untuk

merubah sikap, keyakinan, atau perilaku orang lain sesuai dengan apa yang kita sampaikan dengan etika komunikasi dan tanpa paksaan.

2. Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan

Kekerasan terhadap anak dan perempuan adalah tindakan yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik, emosional, atau seksual yang ditujukan kepada anak-anak atau perempuan dengan tujuan menyakiti, mengendalikan, atau merendahkan mereka. Tindakan kekerasan ini tidak hanya merugikan secara fisik, tetapi juga secara psikologis dan sosial.

3. Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak

Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak adalah sebuah lembaga pemerintah yang bertanggung jawab dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan terhadap perempuan dan anak. Lembaga ini memiliki peran penting dalam memastikan hak-hak perempuan dan anak terlindungi serta memberikan dukungan kepada mereka yang menjadi korban kekerasan atau penyalahgunaan.

4. *Shelter* Warga

Shelter warga adalah layanan berlindung sementara yang dibentuk oleh DP3A Kota Makassar dalam memberikan penanganan secara cepat kepada korban tindak kekerasan salah satunya kekerasan seksual.

5. Komunikasi Persuasif Carl Hovland

Proses komunikasi persuasif Carl Hovland menggambarkan bahwa komunikasi yang dimulai dari komunikator bertujuan menyampaikan pesan kepada komunikan baik menggunakan *channel* atau tidak. Selanjutnya

komunikasikan akan menjalankan aktivitas mulai dari memberikan perhatian, melakukan pemahaman, pembelajaran, penerimaan dan penyimpanan. Selanjutnya akan menunjukkan hasil dari proses komunikasi yang terjalin yaitu berupa perubahan sikap sebagai respon atas komunikasi yang sudah dilakukan.

F. Metode Penelitian

1) Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2024 yang dilakukan pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Makassar, Jalan Ahmad Yani No.2, Bulogading, Ujung Pandang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

2) Tipe Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, narasi-narasi. Data ini berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Dengan teknik analisis yang menghasilkan data deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan yang sesungguhnya bagaimana bentuk-bentuk komunikasi persuasif yang digunakan oleh Dinas Perlindungan Perempuan Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam upaya mengurangi kekerasan seksual di Kota Makassar.

3) Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling*. Metode pengambilan sampel dalam penelitian di mana peneliti memilih sampel berdasarkan tujuan atau kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks komunikasi persuasif di DP3A, kriteria informan penelitian yang tepat dapat meliputi keterlibatan langsung informan tentang program, kriteria demografi yaitu latar belakang informan berkaitan dengan program, dan aksesibilitas informan yang mudah diakses atau tersedia untuk diwawancarai atau diobservasi. Selain itu, peneliti juga memperhatikan etika penelitian dan memastikan bahwa informan memberikan persetujuan yang jelas dan sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian. Penulis menetapkan beberapa informan yang terdiri atas:

1. Hapidah Djalante, S.IP (Kepala Bidang Perlindungan Perempuan), atau dikenal dengan sapaan Ibu Hapidah. Beliau berkarir di Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan Dan Anak (DP3A) dan saat ini menduduki jabatan sebagai Kepala Bidang Perlindungan Perempuan. Jabatan yang diemban Ibu Hapidah saat ini menjadikan Ibu Hapidah sebagai informan kunci yang memberikan banyak informasi terkait Shelter Warga karena merupakan bidang yang bertanggung jawab mengelola Shelter Warga.
2. Imastin (Ketua *Shelter* Warga Kelurahan Balla Parang), atau dikenal dengan sapaan Ibu Mastin. Beliau dipercaya oleh DP3A sebagai ketua

Shelter Warga kelurahan Balla Parang yang dibentuk sejak tahun 2019 mewadahi 9 RW dan 46 RT, dengan tugas membuat laporan, menangani kasus, melakukan sosialisasi dengan melibatkan anggota *shelter* warga.

3. Informan III adalah Abu Thalib, S.E., atau dikenal dengan sapaan Kak Thalib. Beliau adalah anggota Tim Reaksi Cepat Tenaga Kesejahteraan Sosial bagian dari UPTD PPA Kota Makassar yang juga merupakan bagian dari Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar. Kak Thalib bergabung dengan anggota Tim Reaksi Cepat Tenaga Kesejahteraan Sosial bagian dari UPTD PPA Kota Makassar sejak tahun 2015 dan ikut serta dalam melihat pembentukan program Shelter Warga.

4) Teknik Pengumpulan Data

Maka pada penelitian ini sumber data diperoleh pada dua bagian yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data berasal dari hasil wawancara atau observasi dan dokumentasi, Menurut Lofland bahwa data primer adalah data utama atau data pokok dalam penelitian kualitatif baik berupa kata-kata atau tindakan. Kata-kata dan tindakan tersebut diperoleh dari lapangan dengan observasi, teknik sampling, dan foto-foto serta wawancara dengan subjek penelitian atau informan yang

merupakan tangan pertama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih berasal dari Dinas Perlindungan, Pemberdayaan Perempuan dan Anak (DP3A) dan Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Misalnya data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada, seperti : buku-buku referensi, metode penelitian, serta situs-situs lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

5) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman menyatakan adanya sifat interaktif antara kolektif data atau pengumpulan data dengan analisis data. Analisis data yang dimaksud yaitu reduksi data yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data yang ditemukan dari berbagai sumber, penyajian data yaitu paparan data yang dilakukan dengan menyajikan data hasil wawancara dalam bentuk narasi (naratif), dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Komunikasi Persuasif

Komunikasi adalah proses pertukaran simbol atau tanda yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal antar pengirim dan penerima pesan ditandai dengan adanya kesamaan dalam memaknai isi suatu pesan sehingga menciptakan pemahaman antara pihak yang melakukan kegiatan komunikasi. Tujuannya adalah agar komunikan atau khalayak dapat mengikuti dan melakukan perubahan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan komunikator. Oleh karena itu, untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Laswell. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi meliputi lima unsur yaitu:

- a. Komunikator (*communicator, source, sender*)
- b. Pesan (*message*)
- c. Media (*channel, media*)
- d. Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)
- e. Efek (*effect, impact, influence*)

Berdasarkan paradigma tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator melalui media tertentu yang menghasilkan efek atau umpan balik. (Effendy, 2003). Sementara itu, Carl Hovland dalam (Effendy, 2002:49) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu

proses penyampaian stimulus dalam bentuk kata-kata yang dilakukan seorang komunikator dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku komunikan atau khalayak. Masing-masing ahli mendefinisikan komunikasi secara berbeda sesuai sudut pandang mereka sendiri dalam melihat fenomena komunikasi.

Proses komunikasi dapat dilihat dalam dua perspektif besar, yaitu perspektif psikologis yang menyatakan komunikasi merupakan aktivitas psikologi sosial yang memiliki berbagai komponen yakni melibatkan komunikator, komunikan, isi pesan, lambang, sifat hubungan, persepsi, proses *decoding*, dan *encoding*. Sedangkan dari perspektif mekanisme komunikasi adalah aktivitas yang bersifat situasional dan kontekstual yang dilakukan komunikator untuk mendapatkan perspektif baru.

Seseorang tentunya melakukan proses komunikasi untuk mencapai hasil akhir yang hendak dicapai. Hasil akhir inilah yang merupakan tujuan Adapun komunikasi memiliki berbagai tujuan yakni mengubah sikap, opini, perilaku, dan lainnya. Sementara itu, fungsi komunikasi adalah menginformasikan, mendidik, dan mempengaruhi. (Faustyna & Rudianto, 2022). Sedangkan menurut Gordon I Zimmerman dalam (Asip,M dkk, 2020) mengemukakan dua kategori tujuan komunikasi yakni komunikasi adalah hal yang sangat penting untuk menyelesaikan tugas-tugas yang mendesak dan esensial dalam mencari nafkah serta memenuhi kebutuhan hidup. juga memungkinkan kita untuk memuaskan rasa ingin tahu kita terhadap lingkungan sekitar dan mengalami kehidupan dengan lebih menyenangkan. hal ini menjadikan komunikasi memiliki fungsi isi yaitu melibatkan sebuah

pertukaran informasi dan fungsi hubungan yaitu melibatkan seseorang dengan lainnya dalam melakukan pertukaran informasi. Berdasarkan uraian diatas fungsi komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses pertukaran informasi yang dilakukan dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku komunikan atau khalayak. Tatanan komunikasi, meliputi komunikasi intrapribadi, antarpribadi, kelompok, massa dan media. Komunikasi juga dilakukan dengan berbagai teknik yakni, komunikasi informatif, persuasif, pervasive, koersif, instruktif, dan hubungan manusiawi.

Menurut Onong Uchjana Effendi dalam (Sliviani & Darus, 2021) menyatakan bahwa “Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*management planning*) untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan secara taktis bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung kepada situasi dan kondisi”. Strategi komunikasi menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnet dalam dalam Effendy (2002) menuliskan ada empat tujuan startegi komunikasi yaitu:

1. *To secure understanding*, yaitu memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam komunikasi.
2. *To establish acceptance*, yaitu bagaimana cara penerimaan dibina dengan baik.
3. *To motivate action*, yaitu penggiat untuk memotivasinya

4. *The oals which the communicator sought to achieve*, yaitu bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut

Agar pesan yang disampaikan kepada sasaran (*public*) menjadi efektif diperlukan strategi komunikasi salah satunya ialah strategi komunikasi persuasif. Istilah persuasif (*persuasion*) bersumber dari perkataan Latin *persuasio*. Kata kerjanya adalah *persuadere* yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu. Para ahli mendefinisikan komunikasi persuasif ini sebagai salah satu kegiatan psikologis yakni dapat mengubah sikap komunikan. Definisi tersebut di antaranya yaitu, dikutip oleh (Suryana, 2019) Ronald L. Applebaum dan Karl W.E. Anatol dalam buku *Strategies For Persuasive Communication* (1974) mendefinisikan persuasi sebagai "proses komunikasi yang kompleks, ketika individu atau kelompok mengungkapkan pesan (sengaja atau tidak disengaja) melalui cara-cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lain". Selain itu dikutip oleh (Putry,2022) Carl I. Hovlan berpendapat bahwa komunikasi adalah proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol (kata-kata, gambar, *figure*, dan sebagainya). Sedangkan dikutip (Zacnuri, 2017), Sastroputro mendefinisikan persuasi sebagai komunikasi sosial dalam penerapannya menggunakan teknik atau cara tertentu, sehingga dapat menyebabkan orang bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati, dengan suka rela dan tanpa merasa dipaksa oleh siapapun.

Dari beberapa definisi persuasi yang telah dikemukakan menunjukkan fokus dari konsep persuasif adalah “mengubah atau mempengaruhi orang lain” yang dilakukan melalui transmisi pesan dan menghasilkan efek atau bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Dikutip dari (Suryana,2019) persuasi dapat dilakukan secara verbal (*verbal persuasion*), nonverbal (*nonverbal persuasion*), tatap muka (*face toface persuasion*), persuasi bermedia (*mediated persuasion*) dengan tujuan mengubah pengetahuan (*to change theknowlege*), sikap (*to change the attitude*), opini (*to change the opinion*), keterampilan (*to change the psichomotoric*), dan perilaku (*tochnge the behavior*). Dengan tujuan komunikasi tersebut, memiliki dampak atau efek komunikasi dikutip (Effendy, 2013) sebagai berikut:

- 1) Efek kognitif, yaitu dampak yang mempengaruhi aspek intelektual, berupa opini, pendapat, ide dan juga pandangan komunikan.
- 2) Efek afektif, yaitu dampak yang mempengaruhi perasaan dan kecenderungan perilaku (sikap) pada komunikan.
- 3) Efek behavioral, yaitu dampak yang merujuk pada perubahan perilaku komunikan.

Adapun unsur-unsur dalam suatu proses komunikasi persuasif seperti yang diungkapkan oleh Maulana dan Gumelar dalam (Ainunnisa, 2020) adalah sebagai berikut:

- a. Persuader, yakni pihak yang mengirimkan pesan yang bersifat persuasif kepada persuade

- b. Pesan merupakan sesuatu yang dikomunikasikan kepada persuadee baik itu verbal maupun nonverbal
- c. Saluran adalah alat atau media yang digunakan persuader untuk mengirimkan pesan kepada persuadee
- d. Persuadee yaitu orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh persuader
- e. Umpan Balik merupakan suatu bentuk tanggapan dari adanya pengaruh yang berasal dari persuadee setelah menerima pesan dari persuader
- f. Efek Komunikasi Persuasif adalah pengaruh yang timbul dari komunikasi setelah pesan disampaikan komunikator. Pengaruh tersebut dapat berupa perubahan sikap, perubahan tingkah laku, perubahan opini, perubahan kepercayaan, dan lain-lain.

Adapun bentuk-bentuk komunikasi persuasif yang dapat digunakan dalam melakukan pendekatan komunikasi persuasif yaitu:

1. Sosialisasi, dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Pertama, sosialisasi primer ditujukan ke keluarga, dan kedua sosialisasi sekunder ditujukan kepada masyarakat yang dapat kita jumpai di dalam ruang lingkup bermasyarakat.
2. Seminar, tema dibawakan biasanya bersifat khusus dalam membahas topik yang akan dibawakan.
3. Penyuluhan, secara umum penyuluhan ini sejenis dalam pendidikan hanya saja bersifat non-formal.
4. Iklan, adalah salah satu bentuk komunikasi persuasif.

A. Faktor yang Mempengaruhi Proses Komunikasi Persuasif

Dalam sebuah komunikasi tentulah terdapat faktor-faktor pendukung komunikasi sehingga berjalan efektif dan beberapa faktor yang menyebabkan gagal dalam melakukan komunikasi persuasif oleh beberapa hambatan.

a) Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung proses komunikasi persuasif yaitu:

1. Kredibilitas dan Daya Tarik

Mempunyai kredibilitas, baik itu keahlian, pengalaman yang membuat persuade menaruh kepercayaan kepada persuader atau communicator. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan pada saat melakukan komunikasi, keterbukaan dalam menerima pesan, juga menjadi faktor pendukung.

2. Kecerdasan, Pengalaman, dan Keterbukaan

Sikap ramah, terbuka, memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki persuade memudahkan dalam melakukan pendekatan-pendekatan atau komunikasi persuasif sehingga terjalin hubungan yang interaktif.

3. Penyusunan Pesan

Penggunaan bahasa, kejelasan yang lebih detail dalam menyusun pesan hingga pemilihan saluran yang digunakan dalam menyampaikan pesan akan mempermudah kegiatan persuasif.

4. Mendengarkan, komunikasi harus dilaksanakan dengan pikiran dan hati serta segenap indra yang diarahkan kepada si pendengar.

5. Umpan balik, suatu komunikasi baru disebut dengan timbal;balik pesan yang dikirim berpantulan, yaitu memperoleh tanggapan yang dikirim kembali.

b) Faktor Penghambat

Komunikasi yang berjalan dengan tidak efektif dan tidak sesuai dengan keinginan oleh kedua belah pihak akibat minimnya perencanaan, perbedaan pendapat, dan keinginan yang kurang jelas dan disebabkan oleh beberapa faktor menurut Effendy yakni sebagai berikut:

- 1) Gangguan Mekanik, yang dimaksud gangguan mekanik ialah: gangguan yang berupa suara-suara kegaduhan yang membuat komunikasi tidak berjalan sebagaimana mestinya.
- 2) Gangguan Sematik, yaitu gangguan yang menyangkut isi pesan yang disampaikan berupa pemakaian kata-kata, istilah yang menimbulkan salah paham dan salah pengertian

B. Shelter Warga

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Makassar memiliki beberapa program yang bertujuan untuk memperkuat peran perempuan dan melindungi anak-anak. Beberapa program Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Makassar adalah program inovasi “PACAR MANIS” yang merupakan akronim dari Perlindungan Anak Pasca Perceraian yang menjadi solusi ditengah tingginya angka perceraian di kota Makassar yang diperuntukkan terhadap anak yang menjadi dampak korban perceraian. Program Bacce (*Balla Amma Caradde*),

merupakan program untuk mendukung ketahanan keluarga dan sebagai edukasi pola asuh positif. yang dijalankan secara online melalui aplikasi dan offline. Selanjutnya ialah program prioritas DP3A Kota Makassar yaitu “*Shelter Warga*” *Shelter Warga* dibuat untuk melibatkan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan korban kekerasan. Shelter Warga juga merupakan wadah masyarakat untuk berembuk menyelesaikan berbagai permasalahan perempuan dan anak. Diantara banyaknya program DP3A Kota Makassar program *Shelter Warga* diharapkan dapat melibatkan dan merawat kepedulian masyarakat sehingga kekerasan terhadap anak dan perempuan dapat ditekan menjadi rendah.

a. Pengertian *Shelter Warga*

Sebuah gerakan masyarakat yang terkoordinasi di tingkat kelurahan untuk berpartisipasi terhadap pemenuhan hak anak, perlindungan, pencegahan serta pelayanan kasus bagi perempuan dan anak yang menjadi korban tindak kekerasan.

b. Tujuan Shelter Warga

- a) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanganan kasus dan perlindungan perempuan dan anak korban kekerasan.
- b) Memutus mata rantai kekerasan terhadap perempuan dan anak
- c) Menyediakan tempat perlindungan sementara bagi perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan.
- d) Menyelesaikan kasus-kasus perempuan dan anak berkategori ringan secara kekeluargaan.

c. Unit Kerja

- Shelter warga memiliki 3 (tiga) unit layanan yaitu;
 1. Unit perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat (PATBM),
 2. Unit forum anak kelurahan (pemenuhan hak anak),
 3. Unit penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.
- Shelter warga memiliki rumah aman sementara untuk menenangkan korban KTP dan KTA

d. Peran Tim Shelter Warga

- 1) Melakukan kampanye pemenuhan hak dan perlindungan anak
- 2) Melakukan pencegahan dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar terkait dengan KDRT, KTP dan KTA
- 3) Mendorong munculnya peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan, pendampingan terhadap korban KDRT, KTP dan KTA
- 4) Melakukan layanan bagi korban KDRT, KTP dan KTA:
 - menerima pengaduan dan registrasi korban
 - memberikan layanan rumah aman/shelter bagi korbanktp/a
 - memberikan pendampingan yang diperlukan korban
 - mengadakan rapatkasus
 - merujuk kasus ke upt ppa, sekta, polres

e. Manfaat Shelter Warga

- Perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan terlayani secara langsung, cepat dan aman.

- Meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga layanan, hal ini dapat dilihat dengan semakin banyak kasus yang dilaporkan dan tertangani
- Meningkatnya kepedulian warga dalam melakukan pencegahan, pelayanan dan pendampingan terhadap korban KDRT, KTP dan KTA. Dapat dilihat dengan semakin banyaknya kasus yang tertangani oleh masyarakat yang dimediasi oleh shelter warga
- Semakin banyak orang yang peduli terhadap kasus KTP/A
- Tersedianya pelayanan dan penanganan ditingkat masyarakat
- Terbangunnya solidaritas antar warga
- Terbangunnya pola hubungan yang harmonis antar Lembaga-lembaga/kelompok ditingkat warga.
- Terbangunnya sinergitas antar kelompok dan individu di masyarakat dalam penanganan kasusKTP/A
- Isu perempuan dan anak sudah menjadi isu prioritas baik ditingkat kelurahan maupun ditingkat RT/RW
- Memutus mata rantai kekerasan yang dialami oleh perempuan dan anak

C. Teori Perubahan Sikap

Seorang psikolog bernama Carl Hovland memulai risetnya sambil bekerja untuk Militer Amerika Serikat selama Perang Dunia II dan meneliti beberapa tentara angkatan darat untuk mengetahui bagaimana sikap mereka dipengaruhi oleh propaganda pemerintah. Setelah perang, Hovland

melanjutkan penelitian tentang perubahan sikap dalam sebuah program yang dinamakan dengan *the yale communication and attitude-change* program (program komunikasi dan perubahan sikap di Universitas Yale). Menurut Carl Hovland, teori perubahan sikap merupakan teori yang menjelaskan bagaimana sikap seseorang terbentuk dan bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dalam teori perubahan sikap ini menyatakan bahwa seseorang mengalami proses ketidanyamanan dalam dirinya bila dihadapkan pada sesuatu yang baru yang bertentangan dengan keyakinannya kemudian memilih mengambilnya atau tidak sesuai dengan kebiasaannya.

Berdasarkan teori perubahan sikap tersebut, seseorang yang mendapatkan informasi baru atau informasi yang bertentangan dengan apa yang diyakininya akan maka ia akan mengalami ketidaknyamanan dalam dirinya (*mental discomfort*). Orang tersebut akan berusaha secara sadar atau tidak sadar untuk mengurangi ketidaknyamanannya melalui tiga proses selektif (*selective processes*) yang saling berhubungan yaitu:

1. Penerimaan informasi selektif (*selective exposure* atau *selective attention*) merupakan proses seseorang hanya akan menerima informasi yang sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya.
2. Ingatan selektif, mengasumsikan bahwa orang akan mengingat pesan-pesan atau kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya.
3. Persepsi selektif, yaitu orang akan memberikan interpretasinya terhadap setiap pesan yang diterimanya sesuai dengan sikap dan kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Melalui proses selektif ini membantu seseorang membatasi dan memilih informasi apa yang dikonsumsi, diingat dan diinterpretasikan sebelum akhirnya mengalami perubahan sikap (Morrison, 2008: 64-65).

Menurut Carl Hovland, media massa yang dikira memiliki kekuatan besar untuk memengaruhi massa, ternyata hanya efektif untuk menyampaikan informasi, namun bukan merubah sikap. Dalam proses persuasi terdapat Carl Hovland menggambarkan bahwa komunikasi yang dimulai dari komunikator bertujuan menyampaikan pesan kepada komunikan baik menggunakan *channel* atau tidak. Selanjutnya komunikan akan menjalankan aktivitas mulai dari memberikan perhatian, melakukan pemahaman, pembelajaran, penerimaan dan penyimpanan. Selanjutnya akan menunjukkan hasil dari proses komunikasi yang terjalin yaitu berupa perubahan sikap sebagai respon atas komunikasi yang sudah dilakukan. Proses tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Ilustrasi Proses Komunikasi Menurut Carl Hovland



Sumber: Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

D. Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan

Deklarasi PBB tentang anti kekerasan terhadap perempuan pasal 1, 1983 menyatakan (dalam Zulfiani,2018) bahwa Kekerasan terhadap perempuan (KTP) adalah segala bentuk kekerasan berbasis gender yang

berakibat atau mungkin berakibat, menyakiti secara fisik, seksual, mental atau penderitaan terhadap perempuan; termasuk ancaman dari tindakan tsb, pemaksaan atau perampasan semena-mena kebebasan, baik yang terjadi dilingkungan masyarakat maupun dalam kehidupan pribadi.

Sementara itu, menurut Barker (dalam Suyanto, 2010:49) yang dimaksud dengan kekerasan terhadap anak adalah tindakan melukai yang berulang-ulang, baik secara fisik maupun emosional kepada anak yang seharusnya dilindungi dan tergantung, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan yang permanen, atau kekerasan seksual, dimana hal ini biasanya dilakukan para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat dan melindungi anak-anak itu.

Suyanto (Zulfiani,2018) menyatakan bahwa terdapat 4 bentuk tindak kekerasan yang dialami anak dan perempuan, yaitu:

1. Kekerasan Fisik. Kekerasan ini adalah kekerasan yang paling mudah dikenali. Kategorisasi sebagai kekerasan jenis ini adalah menampar, menjambak, dll. Korban jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban.
2. Kekerasan Psikis. Kekerasan jenis ini tidak mudah untuk dikenali. Karena dirasakan oleh korban tidak memberikan bekas yang nampak bagi orang. Namun dampak kekerasan psikis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman, menurunkan harga diri serta martabat

korban. Wujud konkret kekerasan atau pelanggaran jenis ini adalah penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan

3. Kekerasan Ekonomi. Kekerasan jenis ini sering terjadi di lingkungan keluarga. Karena kondisi ekonomi keluarga sangat buruk.
4. Kekerasan Seksual. Kekerasan seksual termasuk dalam kategori yang mana segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis dengan meninggalkan seseorang

Adapun beberapa faktor yang kerap menjadi penyebab kekerasan terhadap perempuan dan anak (Sulaeman, 2022) ialah rendahnya kesadaran hukum dilihat dari ingginya kasus KDRT menunjukkan masih kurangnya kesadaran hukum pelakunya., masih kuatnya budaya patriarki menempatkan posisi sosial kaum laki-laki lebih tinggi dari kaum perempuan, sehingga masyarakat cenderung menganggap wajar adanya perilaku pelecehan atau kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk sekecil apa pun, dan kondisi ekonomi yang rendah atau kemiskinan dimana status ekonomi rumah tangga, kestabilan perkawinan (*marital instability*), sehingga rentan terhadap kekerasan